

## **PERUBAHAN GAYA HIDUP KONSUMTIF PADA MAHASISWA URBAN DI UNESA**

**Latifah Novitasani**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
novitasanilatifah007@gmail.com

**Pambudi Handoyo**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
pam\_pam2013@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah kota Jakarta. Masyarakat yang tinggal di Kota Surabaya tidak hanya penduduk asli, tapi juga masyarakat yang berasal dari desa. Laju pertumbuhan masyarakat Surabaya disebabkan karena melihat bahwa peluang kerja di daerah Surabaya lebih besar. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat baik dari kalangan dewasa maupun pelajar. Selain tujuan bekerja kota Surabaya menjadi sasaran pelajar untuk menimba ilmu di jenjang universitas. Kondisi demikian yang menjadikan Surabaya sebagai kota metropolitan. Bangunan-bangunan tinggi dijumpai di daerah Surabaya seperti pusat perbelanjaan, pusat pemerintahan, dan pusat perdagangan. Kondisi demikian yang memberikan perubahan bagi mahasiswa urban yang berasal dari desa ke kota untuk menuntut ilmu. Artikel ini mengkaji mengenai bagaimana gaya hidup mahasiswa yang datang dari desa ke Surabaya melihat kondisi lingkungan kampus yang banyak mahasiswa dari daerah namun mengalami perubahan gaya hidup. Pada artikel penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan data wawancara dan observasi. Kemudian dari data yang didapatkan dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini Dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat di simpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada informan adalah gaya hidup meliputi cara berpakaian yang cenderung memilih produk branded, kebiasaan nongkrong, dan gaya bahasa yang cenderung logat bahasa Surabaya. Kondisi demikian terjadi karena proses pergeseran budaya dari daerah yang cenderung sederhana menjadi budaya kota yang identik dengan kehidupan mall dan nongkrong, sehingga bukan hanya cara berpakaian yang yang berubah namun pola kebiasaan mahasiswa daerah juga mengalami perubahan.

**Kata Kunci:** mahasiswa urban, perubahan gaya hidup

### **Abstract**

Surabaya is the second largest city after Jakarta. People living in the city of Surabaya is not only the natives, but also people from the village. Growth rate due to Surabaya community see that employment opportunities in the larger area of Surabaya. This is the main attraction of the community, both adults and students. In addition to her destination city of Surabaya was subjected students to study at the university level. Such a condition that makes Surabaya as metropolitan. High rise buildings found in the Surabaya area such as shopping centers, government centers, and trade center. Such conditions that give change for urban students from villages to cities to study. This article examines how the lifestyle of students who come from the village to see the Surabaya campus environment that many students from the area but a lifestyle change. In this research article the author uses descriptive qualitative research interview and observation data retrieval. Then, from the data obtained in the descriptive describe. The results of this study and discussion of the results in this study, it can be concluded that changes in lifestyle include informants were dressed that way tend to prefer branded products, the habit of hanging out, and a style that tends to Surabaya dialect. These conditions occurred because the process of the cultural shift that tends to simply become synonymous with the city's cultural life of the mall and hang out, so it's not just a way of dressing that is changed but the student habit pattern is also changing.

**Keywords:** urban students, lifestyle changes

\*) Terima kasih kepada Ardhie Raditya selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini.

## PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Kota Jakarta. Masyarakat yang tinggal di Kota Surabaya tidak hanya penduduk asli, tapi juga masyarakat yang berasal dari desa. Laju pertumbuhan masyarakat Surabaya disebabkan karena melihat bahwa peluang kerja di daerah Surabaya lebih besar. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat baik dari kalangan dewasa maupun pelajar. Selain tujuan bekerja kota Surabaya menjadi sasaran pelajar untuk menimba ilmu di jenjang universitas. Kondisi demikian yang menjadikan Surabaya sebagai kota metropolitan. Bangunan-bangunan tinggi dijumpai di daerah Surabaya seperti pusat perbelanjaan, pusat pemerintahan, dan pusat perdagangan.

Pusat perbelanjaan seperti halnya Royal Plaza, Delta Plaza, dan Tunjungan plaza menjadi salah satu daya tarik masyarakat. Pengunjung pusat perbelanjaan ini tidak hanya membeli tetapi sebagai salah satu sarana untuk rekreasi dan tempat nongkrong. Royal plaza salah satunya menjadi sasaran pengunjung masyarakat Surabaya. Selain masyarakat secara umum pengunjung pusat perbelanjaan ini sebagian besar adalah kalangan mahasiswa. Pusat perbelanjaan menjadi ikon gaya hidup mahasiswa. Mahasiswa yang dahulu tidak cenderung *ngemall* saat ini lebih terlihat *nongkrong* di Mall.

Terkait dengan dengan perkembangan suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari peran serta kalangan pelajar. Khususnya mahasiswa salah satunya merupakan agen perubahan, secara tidak langsung menjadi aktor perubahan. Mahasiswa menempati lapisan elit yaitu sebagai golongan terpelajar yang dapat menunjukkan statusnya melalui gaya hidup tertentu. Perubahan yang terlihat adalah cara hidup dari desa ke kota mengalami pergeseran. Mahasiswa yang sebelumnya tidak mengenal gaya hidup *ngemall*, *nongkrong*, dan keluar malam, ketika di Surabaya banyak yang merubah gaya hidup. Mulai dari cara berbicara, berpakaian, kebiasaan dan pola konsumsi. Mahasiswa-mahasiswa ini sering menghabiskan waktu luangnya untuk berkumpul dengan teman sebayanya. Kondisi demikian terjadi pada mahasiswa Unesa, mahasiswa yang berasal dari daerah mulai banyak mengenal kehidupan Surabaya yang cenderung konsumtif. Salah satunya ketika mahasiswa urban ini memakai suatu merk yang terkenal bisa merubah suatu pandangan atau status. Mereka tentu saja membelinya, serta

mengenakan barang yang bermerk tersebut ke desanya. Tidak hanya segi berpakaian tetapi gaya hidup mereka yang seperti masyarakat perkotaan. Gaya berbicara dan berbahasa yang seperti lingkungan kampus.

Perubahan gaya hidup pada mahasiswa juga berkaitan erat dengan perkembangan zaman serta teknologi karena teknologi dan zaman yang semakin berkembang dan canggih akan menciptakan perkembangan dan penerapan gaya hidup seperti gaya berpakaian, gaya berbicara, gaya berbahasa, maupun gaya hidup yang konsumtif dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan cara mengalokasikan waktu. Seperti pola konsumtif yang terjadi pada masyarakat urban di kalangan mahasiswa. Perubahan pada gaya hidup mahasiswa selain konsumtif terhadap produk *branded*, juga seringnya keluar di malam hari menikmati dunia malam seperti *clubbing*, *ngemal*, jalan-jalan (*hangout*) atau *nongkrong* di *Coffe Shop*.

Budaya urban tentu saja yang terjadi pada masyarakat khususnya para mahasiswa, menyebabkan mereka bersifat kekotaan yang secara langsung maupun tidak, terkait dengan urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Fenomena urban pada hakikatnya terkait erat dengan persoalan tradisi dan modernitas. Masyarakat urban identik dengan industrialisasi dan konsumsi gaya hidup telah menyuburkan keberadaan "anggota masyarakat modern" atau sosialita. Sosialita dalam artian fenomena gemerlap (Aliyah Muthoharoh. 2013).

Adapun suatu hal yang menjadikan lebih terlihat sangat berbeda, yaitu gaya hidup dan konsumtif, perubahan karakter, *ngemall*, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kehidupan di Kota Surabaya yang sangat terlihat modern, selain itu kota itu adalah kota terbesar kedua setelah Jakarta. Banyaknya mall juga menjadi daya tarik serta pengaruh terhadap gaya hidup mereka.

Perubahan penampilan serta pemikiran dalam diri mereka sangat terlihat jelas. Terlihat dari perubahan cara berpakaian dari yang sederhana menjadi lebih modis dan konsumtif pada produk *branded*, dapat membedakan baju bepergian dengan

baju sehari-hari. Perilaku konsumtif ini terjadi pada mahasiswa maupun mahasiswi. Akan tetapi mahasiswi cenderung lebih konsumtif. Hal ini seperti yang diungkapkan (Triyaningsih, 2011) menjelaskan bahwa remaja putri cenderung berperilaku konsumtif dibandingkan remaja putra. Perubahan gaya hidup terjadi akibat urbanisasi masyarakat. Zelinsky dan Lewis mengatakan mobilitas penduduk memegang peranan penting dalam perubahan sosial budaya dengan cara membawa masyarakat dari kehidupan tradisional ke suasana dan cara hidup modern yang dibawa dari luar. Perubahan tersebut termasuk pergeseran nilai dan norma serta jaringan dan pola hubungan kekerabatan di pedesaan. (Haryono, 2010) Dari uraian tersebut muncul pertanyaan mengenai bagaimana gaya hidup mahasiswa yang kuliah di UNESA? Manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan data dari konsep dan teori dari tokoh-tokoh yang dipelajari dan aplikasi mengenai gaya hidup mahasiswa urban yang ada di UNESA. Secara praktis dari penelitian ini adalah pembaca dapat mengetahui gaya hidup yang terjadi pada mahasiswa urban di UNESA.

Pada pembahasan artikel ini menggunakan tinjauan teori gaya hidup. Gaya hidup berbeda dengan cara hidup. Cara hidup ditampilkan dengan ciri-ciri seperti ritual, norma, maupun pola tatanan sosial. Sedangkan gaya hidup diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang dikonsumsi serta bagaimana seseorang tersebut bersikap dan berhadapan dengan orang lain. Menurut Chaney gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya (Bagong, 2013: 139). Gaya hidup merupakan sebuah dunia modern. Siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri.

Berangkat dari pemikiran tokoh sosiologi Thorstain Veblen mengenai *leisure class* yang berarti waktu luang menjelaskan mengenai perilaku seseorang dalam memanfaatkan waktu luang. Waktu luang tersebut didefinisikan sebagai hal yang negatif yakni suatu kelas pemboros yang banyak mengeluarkan uang untuk mewujudkan keinginannya untuk memenuhi waktu luang. Dalam hubungan gaya hidup waktu dan uang merupakan bagian dari mereka. Hal ini bertujuan untuk

meningkatkan status sosial baik sadar maupun tidak. Faktor-faktor gaya hidup yang dijelaskan oleh Bourdieu meliputi faktor internal yang berupa sikap, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal meliputi referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang sekitar. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dimana dalam metode ini menyajikan secara langsung hakekat peneliti dan informan, serta lebih mudah memahami fenomena yang terjadi dilapangan.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif, tanpa harus menggunakan angka karena lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Generalisasi tidak perlu dilakukan, hal ini dikarenakan deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks dan situasi tertentu. Realitas yang kompleks dan selalu berubah menuntut peneliti cukup lama berada di lapangan (Haryanto, 2012).

Lokasi serta waktu penelitian, pada penelitian ini berlokasi di kawasan kampus Universitas Negeri Surabaya (UNESA) khususnya para mahasiswa yang berada di Fakultas Ilmu Sosial. Adapun alasan mengenai penelitian dilakukan di FIS UNESA dikarenakan terlihat mengalami perubahan dari seringnya nongkrong, keluar malam dan mengikuti bahasa gaul suroboyoan. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa FIS UNESA yang berasal dari Bojonegoro, Nganjuk, Lamongan, dan Mojokerto.

Dalam penelitian ini, dapat digunakan berbagai cara penggalan data seperti observasi dan wawancara. Peneliti mengamati secara langsung kampus UNESA khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan peneliti mewawancarai mahasiswa FIS UNESA yang berasal dari luar kota Surabaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan 5 informan yang dipilih secara acak.



Penggalan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, hasil tersebut kemudian dijabarkan sesuai dengan analisis dan kajian teori. Analisa kualitatif ini menggambarkan kejadian dan permasalahan secara langsung sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hasil observasi lapangan kemudian disajikan dalam bentuk analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya hidup seseorang tidak hanya ditentukan dari pribadi masing-masing, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang dialami mahasiswa dari luar daerah Surabaya. Hal ini terlihat dari awal masuk perkuliahan. Perubahan tersebut adalah gaya hidup yang terjadi pada mahasiswa yang berasal dari desa. Perubahan tersebut terlihat dari cara berpakaian, tingkat konsumsi, *hangout* sampai dunia malam.

Adapun tujuan mahasiswa luar daerah datang ke Surabaya untuk menimba ilmu pada jenjang perguruan tinggi. Tetapi kondisi ini banyak mengalami pergeseran, semula tujuan utama menimba ilmu namun saat ini proses menimba ilmu mempengaruhi perilaku individu. Pada awalnya mahasiswa belum terbiasa atau beradaptasi dengan lingkungan kota Surabaya, disamping jauh dengan orang tua serta kehidupan Surabaya yang tidak seperti daerah asal mahasiswa urban. Selain kondisi lingkungan kampus yang berbeda dengan daerah asal juga lingkungan tempat tinggal yang cenderung memberikan kebebasan dalam bertindak sehingga merubah kebiasaan mahasiswa ini. Hal tersebut yang menjadikan para mahasiswa urban merasa tidak nyaman ketika berada di kota Surabaya, tetapi seiring berjalannya waktu dari bulan ke bulan para mahasiswa luar Surabaya ini mulai terbiasa dengan keadaan di kota Surabaya.

Hal tersebut yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Semula mahasiswa ini hidup sederhana seperti memasak sendiri. Namun hal tersebut lambat laun berubah. Mahasiswa ini mulai mengikuti kebiasaan teman di kampus maupun di lingkungan sekitar tempat kostnya.

Begitu juga pada hasil penelitian ini dimana perubahan gaya hidup yang terjadi pada mahasiswa urban terdapat pada gaya berbusana, lebih modis mengikuti perubahan mode dan cara bergaul dengan orang lain. Perubahan yang terjadi adalah mahasiswa urban tersebut lebih mengenal

banyak produk *branded*. Selain konsumtif, perubahan pada pemikirannya juga sangat berubah, mulai dari awal masuk kuliah sampai saat ini. Perubahan yang terjadi pada informan terletak pada perubahan gaya hidup konsumtif terhadap barang atau produk *branded*. Produk-produk *branded* yang biasa dibeli mulai dari pakaian hingga jam tangan adalah Nevada, Yongki Komaladi, dan Fladeo, Greeley, Three Second, Benhill, Levis, Arrow, Nick Denim, Point One, Ossella, Eiger, Logo, Casio, dan Alexander Christy.

Semua baju, celana, jaket, topi dan sepatu semuanya adalah produk-produk *branded*. Meskipun ada baju yang tidak *branded* tapi kebanyakan yang mereka miliki adalah produk atau barang *branded*. Hal ini dikarenakan faktor Surabaya yang sebagai kota besar, banyaknya outlet di mall yang menjual produk-produk *branded* yang harganya cukup mahal. Salah satu mahasiswa pada penelitian ini memaparkan bahwa sangat sia-sia saat di Surabaya tidak membeli baju *branded*. Seperti yang terjadi pada salah satu informan, barang yang digunakan merupakan produk yang cukup mahal. Produk *branded* biasa di produksi secara *limited edition*, semua barang yang dibeli oleh para informan berharga sekitar 100 ribu hingga 200 ribu ke atas. Hanya dari kelompok kelas menengah keatas saja yang mampu membelinya. Hal tersebut sudah menjadi gaya hidupnya meskipun masih berstatus sebagai mahasiswa.

Informan mengatakan sebelum masuk dibangku perkuliahan di kota Surabaya, informan ini sudah mengetahui produk *branded* baik dari teman sebaya maupun dari media sosial tetapi tidak “menggila” seperti saat ini. Saat masih di daerah asal dan masih duduk dibangku SMA belum terlalu mengenal produk-produk *branded* yang banyak ditemukan di daerah Surabaya. Bukan suatu hal yang mengherankan apabila mahasiswa sering mengisi waktu luang di mall. Mahasiswa tidak hanya mengunjungi satu mall saja, tetapi beberapa mall pernah ia kunjungi.

Perubahan tidak hanya dalam hal yang konsumtif terhadap produk *branded* saja. Mahasiswa juga menyukai berwisata kuliner, mencoba makanan dan minuman baru yang ada di Surabaya. Budaya “kongkow” dapat disebut dengan “nongkrong” untuk membicarakan topik resmi maupun tidak disuatu tempat seperti *cafe*, mall juga dialami oleh mahasiswa pada penelitian ini, yang sering meluangkan waktu untuk datang ke

*coffe shop* maupun *cafe*. Hampir seluruh wilayah lingkungan kampus terdapat warkop sebagai tempat *nongkrong*. Informan mengatakan jika ingin melepas penat sering kali pergi ke warkop (warung kopi) untuk sekedar *nongkrong* maupun minum kopi. Kegiatan dilakukan ketika berkumpul di warkop maupun *cofee shop* berbincang-bincang baik mengenai kehidupan kampus maupun kehidupan pribadi. Bahkan informan mengatakan tidak hanya sekedar berjalan-jalan tetapi juga *nongkrong*. Kebiasaan yang hanya berdiam diri di rumah, beralih pada kebiasaan *nongkrong*. Pada saat sebelum masuk di bangku perkuliahan, tidak memiliki kebiasaan *nongkrong*, namun sekarang kebiasaan belanja produk *branded* maupun *nongkrong* sudah menjadi rutinitas di waktu luang. Kebiasaan sehari-hari di daerah perantauan menjadi kebiasaan ketika mahasiswa ini kembali ke daerah masing-masing.

Kebiasaan *nongkrong* yang dilakukan tidak hanya dilakukan ketika siang hari, informan mengatakan *nongkrong* yang sering dilakukan tidak hanya setelah pulang kuliah namun malam hari. Kondisi demikian yang memicu individu untuk ikut ke dalam dunia malam. Meskipun kegiatan keluar malam hanya untuk *nongkrong* atau jalan-jalan kota Surabaya, namun kondisi demikian berbeda ketika mahasiswa ini di daerah asal. Tidak seperti saat di daerah asalnya yang dekat dengan orang tua, mahasiswa tersebut takut untuk keluar malam. Mahasiswa ini merasa ada suatu kebebasan dalam bertindak berbeda ketika di rumah. Di Surabaya tempat perantauan untuk menimba ilmu bisa dikatakan memberikan peluang melihat lingkungan sekitar. Meskipun berada di lingkungan kost tetapi mahasiswa ini dapat kebebasan untuk bepergian dengan batasan waktu bahkan terdapat lingkungan kost yang memberikan kemudahan untuk dapat keluar kost. Seperti yang dikatakan informan sejak di Surabaya kebiasaan keluar malam itu sudah tidak asing lagi tidak seperti di kampung halaman. Tinggal di kos bukan lagi menjadi persoalan dengan biaya 10.000 rupiah setiap anak boleh mengadakan kunci pintu gerbangnya untuk mendapatkan kunci ganda dari gerbang tempat kost tersebut. Jadi setiap anak yang kost di tempat tersebut dapat pulang hingga larut malam bahkan menjelang pagi.

Tempat yang sering dikunjungi untuk *hangout* selain di mall adalah di Starbucks, Coffe

Toffe, tempat makan seperti KFC, MCD, Pizza Hut, tempat karaoke, hingga “angkringan” pinggir jalan raya seperti di jalan Pakis, Kodam, area Masjid Agung Surabaya. Bagi mahasiswa yang memiliki uang, lebih sering menghabiskan waktu di KFC, MCD, atau bahkan di tempat karaoke. Tetapi ada pula yang hanya *nongkrong* di “angkringan” atau warung kopi di pinggir jalan. Kebiasaan di warung kopi pinggir jalan menurut informan sering dilakukan mahasiswa laki-laki. Warung kopi dianggap lebih murah dibanding dengan *cofee shop* yang bernama. Bagi mahasiswa yang mengenal *brand* tempat *nongkrong* terkenal di Surabaya kebanyakan memilih Starbucks, Coffe Toffee, atau *cafe-cafe* sejenis yang berada di Surabaya agar dapat ke tempat tersebut informan mengatakan menyisihkan uang dari pemberian orang tua bahkan ada yang bekerja sampingan untuk memenuhi keinginan tersebut. Sudah menjadi gaya hidup untuk kalangan mahasiswa dalam penelitian ini. Selain sebagai aktivitas untuk membuang lelah banyak diantaranya mengikuti orang-orang sekitarnya. Dijelaskan bahwa orang yang mengonsumsi atau membeli kopi di Starbucks dan Exelso akan lebih bergaya dibandingkan minum kopi di pinggir jalan (Bagong Suyanto, 2013: 145).

Kondisi yang terjadi di mahasiswa ini dalam kajian pemikiran Thorstein Veblen menjelaskan bahwa perilaku seseorang berubah sesuai dengan keinginan untuk memenuhi waktu luangnya. Terjadi di kalangan mahasiswa dengan mengisi waktu luang merupakan sebuah kepuasan karena dapat beradaptasi dengan daerah Surabaya. Mengikuti pola kebiasaan teman yang ada di Surabaya dapat memberikan pengaruh bagi individu yang terkait. Mengikuti pola kebiasaan teman yang berada di lingkungan sekitarnya meningkatkan status sosialnya seperti banyak teman, tidak ketinggalan dari mode dan budaya baru.

Selain kehidupan sosialnya juga segi bahasa dan karakter mengalami pergeseran. Mahasiswa dari daerah lebih cenderung tidak banyak bertingkah dan bahkan kontrol emosinya bisa dikendalikan berbeda dengan mahasiswa Surabaya yang cenderung keras dari segi karakter. Logat-logat bahasa daerah sedikit mengalami pergeseran dari logat bahasa yang halus seperti “yo ora, terus piye, ora ngunu” menjadi bahasa khas Surabaya. Kata kasar Surabaya sering kali terbawa ke daerah

asal seperti halnya “cok, damput, matamu, raimu” kata tersebut sering digunakan dalam keseharian oleh mahasiswa Surabaya. Penggunaan bBhase tersebut sering digunakan ketika bercanda ataupun ketika nongkrong dengan teman-teman. Setiap obrolan ketika keluar malam kata tersebut selalu terucap disela canda tawa. Pada awalnya hanya mendengar saat berbincang dengan teman lingkungan sekitarnya namun karena keterbiasaan bahasa tersebut menjadi konsumsi bagi mahasiswa luar daerah. Tempatnongkrong menjadi salah satu tempat pertama mahasiswa ini mengenal kata tersebut.

Perubahan terjadi pada awal semester menurut salah satu mahasiswa. Awal memasuki wilayah Surabaya timbul keeinginan untuk mengetahui isi kota baik kehidupan sosial maupun kehidupan malam. Hal ini yang mendorong individu yang terkait ingin merasakan suasana daerah tinggalnya. Kehidupan keluar malam, nongkrong, ngemall, dan bahkan obrolan Surabaya telah menjadi budaya baru bagi mahasiswa ini. Akibat dari perubahan gaya hidup yang konsumtif pengeluaran uang bulanan cukup banyak. Dengan membelanjakan produk branded, gaya hidup seperti “nongkrong” di tempat-tempat angkringan maupun seperti *Coffe Shop* juga mengeluarkan uang cukup banyak. Apabila sering datang ketempat itu pengeluarannya dapat sekitar 1 juta. Selain itu gaya hidup yang konsumtif dan berbelanja produk branded mencapai hingga 700 ribu dan pernah mencapai 1.750.000,-.

Faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup pada kalangan mahasiswa yang berasal dari desa adalah lingkungan dan teman sebaya baik teman kampus maupun teman kost. Selain faktor eksternal berupa lingkungan dan teman, faktor lain juga dari individu sendiri. Setiap individu memiliki rasa ingin tahu tentang suatu hal. Bourdiu dalam kajian tentang gaya hidup menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan gaya hidup seseorang. Faktor internal yang berupa sikap dalam kajian artikel ini dijelaskan bahwa sikap yang dialami oleh mahasiswa menunjukkan tanggapan terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Pengalaman dari pengenalan diri yang terjadi ketika berada dalam lingkungan kost maupun di kampus. Mahasiswa bru selalu ingin mengetahui apa yang ada di lingkungannya, dari pengamatan tersebut memberikan dampak pada pola pemikirannya. Perilaku gaya hidup yang berubah merupakan

kebutuhan untuk meningkatkan prestise pada lingkungannya. Timbulnya persepsi mengenai gaya hidup bahwa jika tidak mengenal mode dan gaya akan ketinggalan jaman dan anggapan “mungpung di kota dinikmati budaya yang ada”. Faktor eksternalnya kelas sosial dan kebudayaan. Mahasiswa yang datang dari daerah cenderung melihat kelas sosial di antara teman sebayanya. Persepsi bahwa tidak mengikuti gaya yang ada kan dikucilkan, maka kondisi demikianlah yang menjadikan pengaruh besar bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Dijelaskan oleh Pierre Bourdieu yang mengkaji secara terperinci mengenai pola konsumsi dan gaya hidup seperti makanan, musik, buku bacaan, surat kabar, dan majalah. Menyatakan bahwa ekonomi, barang, dan budaya mempunyai logika dan ekonomi tersendiri, lepas dari determinisme dan memiliki otonomi dalam membentuk tingkat perbedaan selera (Bagong Suyanto, 2013: 242).

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat di simpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada informan adalah gaya hidup meliputi cara berpakaian yang cenderung memilih produk branded, kebiasaan nongkrong, dan gaya bahasa yang cenderung logat bahasa Surabaya. Kondisi demikian terjadi karena proses pergesran budaya dari daerah yang cenderung sederhana menjadi budaya kota yang identik dengan kehidupan mall dan nongkrong, sehingga bukan hanya cara berpakaian yang yang berubah namun pola kebiasaan mahasiswa daerah juga mengalami perubahan. Faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup pada kalangan mahasiswa yang berasal dari desa adalah lingkungan dan teman sebaya baik teman kampus maupun teman kost. Selain faktor eksternal berupa lingkungan dan teman, faktor lain juga dari individu sendiri. Setiap individu memiliki rasa ingin tahu tentang suatu hal. Bordieu dalam kajian tentang gaya hidup menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan gaya hidup seseorang. Faktor internal yang berupa sikap dalam kajian artikel ini dijelaskan bahwa sikap yang dialami oleh mahasiswa menunjukkan tanggapan terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Pengalaman dari pengenalan diri yang terjadi ketika berada dalam lingkungan kost maupun di kampus.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Haryanto. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* (Online). (<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>). Diakses (18 Mei 2013).
- Haryono, S. Joko Tri. 2010. *Dampak Urbanisasi Terhadap Masyarakat di Daerah Asal* (Online). ([http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=172:-dampak-urbanisasi-terhadap-masyarakat-di-daerah-asal&catid=34:mkp&Itemid=62](http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=172:-dampak-urbanisasi-terhadap-masyarakat-di-daerah-asal&catid=34:mkp&Itemid=62)). Diakses (11 Mei 2013).
- Muthoharoh, Aliyah. 2013. *Budaya Urban* (Online). ([http://aliyahmuthoharohfib09.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-70801-Umum-BUDAYA%20URBAN.html](http://aliyahmuthoharohfib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-70801-Umum-BUDAYA%20URBAN.html)). Diakses (07 Maret 2013).
- Prasetijo, Ristiyanti dan Ihalauw J.O.I, John. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triyaningsih, SL. 2011. *Dampak Online Marketing Melalui Facebook Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat* (Online). (<http://ejournal.unisridigilib.ac.id/index.php/Ekonomi/article/download/66/39>). Diakses (11 Mei 2013).

